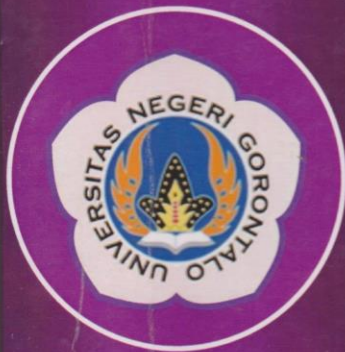


Volume 1 No.2 – September 2011

ISSN 2088-6020

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA



Terbit Tiga Kali Setahun [Januari, Mei, September]

Diterbitkan oleh : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo

Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Telp.0435-821125

Fax: 0435-821752, email: jurnalbdb@gmail.com

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab	: H. Syamsu Qamar Badu (Rektor Universitas Negeri Gorontalo)
Pembina	: H. Sarson DJ. Pomalato (Pembantu Rektor I Universitas Negeri Gorontalo)
	: Ishak Isa (Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo)
	: Hj. Moon H. Otoluwa (Dekan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo)
Pemimpin Umum	: Fatmah AR. Umar Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Dewan Penyunting	:
Ketua	: H. Nani Tuloli (Universitas Negeri Gorontalo)
Anggota	: H. Emzir (Universitas Negeri Jakarta) Ali Sauka (Universitas Negeri Malang) Ahmad HP (Universitas Negeri Jakarta) Maryaeni (Universitas Negeri Malang) H. Hasanuddin Fatsah (Universitas Negeri Gorontalo) Hj. Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo) Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo)
Redaksi Pelaksana	
Ketua	: Muslimin
Wakil Ketua	: Supriadi
Sekretaris	: Zukipli
Bendahara	: Rahmiyani
Tata Usaha dan Kearsipan	: Ulfa Zakaria
Distribusi dan Sirkulasi	: Sitti Rachmi Masie
Alamat Redaksi	: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128 Email: jurnalbdb@gmail.com Telp. (62-435) 821125, Fax. (62-435) 821752

Terbit 3 kali setahun pada bulan Januari, Mei, dan September (ISSN: 2088-6020) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, budaya, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepastakaan.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 1,5 spasi pada kertas A4, panjang 12-20 halaman. (lihat Petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

DAFTAR ISI

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH BERSTANDAR INTERNASIONAL (SBI) <i>Fatmah AR. Umar</i>	1-12
KERJA SAMA DAN TOLONG-MENOLONG DALAM TATANAN BUDAYA GORONTALO <i>Sance A. Lamusu</i>	13-25
PENERJEMAHAN KARYA SASTRA DITINJAU DARI PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA <i>Rachmi Laya</i>	26-47
ESTETIKA BAHASA DALAM PUISI "TERATAI" KARYA SANUSI PANE (Suatu Tinjauan Stilistika) <i>Herman Didipu</i>	48-60
PERAN MEDIA MASSA DALAM IKLIM DEMOKRASI DI INDONESIA <i>Sumarjo</i>	61-75
MENYELARASKAN <i>COMPETENCE AND PERFORMANCE</i> : SEBUAH UPAYA MAHASISWA (PPL) JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK SUKSES MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH <i>Herson Kadir</i>	76-86
ANALISIS BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK SMP KELAS IX DENGAN PENDEKATAN TEMATIK <i>Muslimin</i>	87-98
DIMENSI ASPEK KALA "TENSES" AKAN "FUTURUM" DALAM BAHASA GORONTALO <i>Lamsike Pateda</i>	99-123
PENERAPAN KONSEP BELAJAR <i>ACTIVE LEARNING SILBERMAN</i> SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM MENANGGAPI PEMBACAAN CERPEN <i>Sitti Rachmi Masie</i>	124-131
KOMBINASI PREFIKS <i>SE-</i> DALAM PEMBENTUKAN KATA BAHASA INDONESIA <i>Ulfa Zakaria</i>	132-153

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH BERSTANDAR INTERNASIONAL (SBI)

Fatmah AR. Umar¹

Abstrak: Sekolah berstandar internasional (SBI) pada hakikatnya bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar setara dengan negara-negara lainnya di dunia. Akan tetapi, istilah berbasis internasional dipersepsi secara berbeda oleh masyarakat Indonesia termasuk pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan, pelaksana pendidikan (Kepala sekolah, penyusun kurikulum, guru dan dosen), baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.

Di samping itu, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada sekolah berbasis internasional (SBI) sungguh bertentangan dengan UUD 1945, Sumpah Pemuda, UU RI Nomor 24 Tahun 2009, Sistem Pendidikan Nasional, dan bahkan bertentangan dengan hakikat dari SBI itu sendiri.

Sekolah berstandar internasional (SBI) sekarang ini, di samping persepsinya terhadap penggunaan bahasa Indonesia terdistorsi, juga persepsi terhadap biaya pendidikan. Biaya pendidikan di SBI melonjak tinggi tanpa mempertimbangkan status ekonomi orang tua siswa yang ingin masuk ke sekolah tersebut. Kondisi ini tentunya secara tidak langsung telah mendiskriminasi siswa yang memiliki kemampuan ekonomi lemah. Hal ini tentunya bertentangan pula dengan dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Berstandar Nasional

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang sakit dan harus disembuhkan. Penyakit yang diderita oleh bangsa Indonesia adalah rapuhnya karakter dan kepribadian serta jati diri sebagai bangsa Indonesia. Penyakit ini memerlukan penyembuhan yang cepat dan tepat. Jika tidak, bangsa Indonesia akan goyak, tercabut, dan akhirnya hanyut terbawa arus deras globalisasi. Upaya penyembuhan dapat dilakukan, antara lain melalui pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian sejati. Pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian dimaksud sampai dengan saat ini masih hangat diperbincangkan dalam berbagai kegiatan pertemuan ilmiah dan nonilmiah, seperti pada seminar, simposium, dan

¹ Dosen Tetap Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.

atau di ruang-ruang perkuliahan.

Akan tetapi, sungguh ironis. Di tengah upaya penyembuhan itu muncul suatu kebijakan, yaitu menjadikan beberapa sekolah yang ada di Indonesia, baik di pusat maupun di daerah menjadi sekolah berstandar internasional (SBI). Jika dilihat dari rencana kebijakan pendidikan jangka panjang, maka SBI sebenarnya masuk pada penguatan daya saing pada tingkat internasional pada periode 2020-2025 (Depdiknas, 2005:i). Kebijakan ini merupakan kebijakan lanjutan dari kebijakan peningkatan kapasitas dan modernitas pendidikan periode 2005-2010, peningkatan dan penguatan pelayanan pendidikan pada tingkat nasional periode 2010-2015, dan penguatan daya saing pada tingkat regional periode 2015-2020.

Periodisasi perencanaan kebijakan pendidikan yang dipaparkan tersebut, menunjukkan sebenarnya sebelum bersaing secara internasional bersaing dahulu secara nasional. Itupun pelaksanaannya secara bertahap. Dengan kata lain, bangsa Indonesia perlu mempersiapkan diri jauh sebelum menghadapi persaingan di tingkat internasional.

Sekolah berstandar internasional (SBI) pada hakikatnya bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar setaraf dengan negara-negara lainnya di dunia. Untuk maksud tersebut, seharusnya kurikulum dan mutu lulusannya yang benar-benar dapat berbicara di tingkat internasional. Akan tetapi, istilah berbasis internasional dipersepsi secara berbeda oleh masyarakat Indonesia termasuk pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan (Kemendiknas dan Kadiknas) dan pelaksana pendidikan (kepala sekolah, penyusun kurikulum, guru dan dosen), baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Persepsi yang menyimpang atau salah kaprah tentang sekolah berbasis internasional, ini dibuktikan dengan adanya seluruh kegiatan belajar mengajar dan seluruh yang terlibat di dalamnya harus menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Keharusan ini didasarkan pula pada persepsi yang keliru, bahwa bermutu tidaknya pendidikan jika menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris, karena bahasa tersebut merupakan bahasa dunia. Pada hal tanpa disadari bahwa sesungguhnya bahasa Indonesia telah menjadi peringkat ke-4 bahasa dunia (bahasa Internasional) dan telah dipelajari di beberapa negara (32 negara). Di samping itu penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada sekolah berbasis internasional (SBI) sungguh bertentangan dengan UUD 1945, Sumpah Pemuda, UU RI Nomor 24 Tahun 2009, Sistem Pendidikan Nasional, dan bahkan bertentangan dengan hakikat dari SBI itu sendiri.

PERMASALAHAN

Berdasarkan paparan di atas, dapatlah dirumuskan beberapa permasalahan berikut.

- 1) Pendidikan di sekolah berstandar internasional (SBI) telah direduksikan sebagai pembentukan intelektual semata dan telah memarjinalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur sebagaimana yang terkandung di dalam pembelajaran bahasa Indonesia;
- 2) Pendidikan di sekolah berstandar nasional (SBI) telah kerasukan moralitas kapitalisme hedonistik, sehingga orientasi pendidikan pun bergeser ke arah titik kenikmatan ekonomi material;
- 3) Pendidikan di sekolah berstandar internasional (SBI) telah kehilangan hakikatnya sebagai proses pembudayaan. Akibatnya siswa termasuk mahasiswa menjadi manusia-manusia yang berwajah garang, wataknya keras, perilakunya kasar, brutal, dan agresif. Salah satu kehendaknya adalah memusuhi orang lain, yang satu ingin menindas dan menguasai orang lain. Harkat kemanusiaan dinafikan karena hak-hak azazi dinistakan, manusia-manusia telah menjadi pendusta bagi hati nurani dan diri mereka sendiri. Pendidikan hanya menjadi perpanjangan tangan kekuasaan dan birokrasi.
- 4) Bahasa Indonesia merupakan milik bangsa Indonesia dan telah menjadi mata pelajaran pada semua jenis dan jenjang sekolah mulai dari TK sampai PT. Akan tetapi, di beberapa sekolah terutama bagi sekolah yang berstandar Internasional, bahasa Indonesia tidak digunakan lagi sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.

TINDAKAN

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tindakan yang dapat dilakukan, adalah:

- 1) Perlu adanya pemahaman dan pengkajian yang mendalam tentang hakikat, kedudukan dan fungsi BI bagi mahasiswa;
- 2) Perlu adanya pemahaman dan pengkajian yang mendalam tentang hakikat, tujuan, dan fungsi/manfaat ISBD bagi mahasiswa;
- 3) Pemahaman dan pengkajian yang mendalam dapat dilakukan, antara lain mengaktifkan mahasiswa untuk berbahasa, memahami, mengaplikasikan, menganalisis materi ajar, dan mengevaluasi pembelajaran.
- 4) Untuk mengaktifkan mahasiswa, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan, antara lain presentasi konsep, kasus, kreativitas baru, dan dilanjutkan dengan diskusi.

PEMBAHASAN

Jika dilihat dari tonggak sejarah kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sekarang ini berawal dari adanya sumpah pemuda yang dikumandangkan oleh para pemuda dari Sabang sampai Marauke pada tanggal 28 Oktober 1928. Isi sumpah pemuda dimaksud, antara lain berbunyi "kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia". Sumpah ini kemudian diabadikan dalam UUD 1945 pasal 36 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa Indonesia.

Untuk tetap mempertahankan eksistensi kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan sebagai wujud penghargaan kepada para pejuang bangsa, maka pemerintah melalui UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang "Bendera, bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan" sampai dengan saat ini masih tetap melakukan berbagai upaya pemertahanan dan pelestariannya. Di dalam UU tersebut terdapat beberapa bab, pasal dan ayat yang memperkuat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Bab-bab, pasal-pasal, dan ayat-ayat dimaksud, antara lain dipaparkan berikut. Pertama, bab III bagian kesatu pasal 25 ayat 3 berbunyi "Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media". Selanjutnya, pada bab III bagian kedua pasal 29 ayat 1, berbunyi "Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional".

Di samping itu, Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menetapkan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam setiap tingkatan pendidikan nasional. Hal itu tercantum dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, BAB VII, Pasal 33 ayat 1 yang berbunyi "Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional". Sebagai implementasi dari UU SISDIKNAS tersebut, pemerintah menetapkan kurikulum nasional dan Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk setiap tingkatan sekolah yang ada di Indonesia. Di samping itu sejak tahun 2002 BI ditetapkan sebagai mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa di PT dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (Widjono, Hs, 2007:2).

Bertolak dari kandungan pasal demi pasal dan ayat demi ayat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu kebangsaan di atas,

jelas menunjukkan bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia masih tetap dipertahankan dan tidak bisa digantikan oleh bahasa mana pun di dunia pendidikan di Indonesia, kecuali yang mengambil jurusan bahasa asing (bahasa Inggris). Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa sekolah berstandar internasional (SBI) tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, tetapi telah memaksakan siswa dan gurunya untuk menggunakan bahasa orang lain (bahasa Inggris) sebagai bahasa pengantar. Hal ini tentunya, bukan saja mengkhianati pejuang bangsa, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak bangsa (siswa).

Secara tidak langsung siswa telah didik untuk lebih meremehkan, memarjinalkan, mendistorsikan menghargai milik orang lain (bahasa Inggris) dan memarjinalkan dan mendistorsikan milik sendiri (bahasa Indonesia). Di samping itu, secara tidak langsung juga anak bangsa (siswa) didik untuk tidak menghargai jerih payah para pahlawan bangsa yang telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Dapatlah dikatakan, bahwa bahasa Indonesia tidak diperoleh di tengah jalan atau bagaikan buah yang jatuh dari pohonnya. Akan tetapi keberadaannya diperoleh melalui perjuangan yang alot disertai tetesan keringat, tetesan air mata, dan tetesan darah para pejuang bangsa dalam mempertahankan kedaulatan RI.

Pendidikan sekarang telah menyimpang dari hakikat sebenarnya. Dengan kata lain, dapatlah dikatakan bahwa hakikat pendidikan sekarang telah hancur. Kehacuran ini menurut Tilaar (2004:xiii) disebabkan oleh karena pendidikan tidak lagi memuat dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai budaya sebagai pembentuk kepribadian. Selanjutnya, Tilaar (2004:190), mengatakan bahwa “tanpa kebudayaan tak mungkin lahir suatu kepribadian”, “pendidikan tanpa kebudayaan adalah hampa (mati), demikian juga sebaliknya kebudayaan tanpa pendidikan akan mati”.

Sekolah berstandar internasional (SBI) sekarang ini, di samping persepsinya terhadap penggunaan bahasa Indonesia terdistorsi juga persepsi terhadap biaya pendidikan. Biaya pendidikan di SBI melonjak tinggi tanpa memperhitungkan status ekonomi orang tua siswa yang ingin masuk ke sekolah tersebut. Kondisi ini tentunya secara tidak langsung telah mendiskriminasi siswa yang tergolong ekonomi lemah. Oleh karena ekonomi lemah, maka dapatlah dipastikan bahwa siswa dimaksud tak dapat menikmati pendidikan yang layak sebagai warga negara Indonesia. Hal ini tentunya bertentangan pula dengan dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (2006:6). Di dalam UU tersebut

dipaparkan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Amanat UU tersebut tampaknya telah dilanggar oleh SBI. SBI tidak lagi memperhatikan sistem demokratis, tidak lagi berkeadilan, telah memiliki sikap diskriminasi, dan tidak lagi menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Kondisi seperti ini menurut (Tilaar, 2004; dan Rangkuti-Hasibuan, 2003) telah kerasukan moralitas kapitalisme hedonistik, sehingga orientasi pendidikan pun bergeser ke arah titik kenikmatan ekonomi material, nilai-nilai budaya sudah dimarginalkan, didistorsi, dan diobrak-abrik.

Nilai-nilai budaya dimaksud, antara lain terkandung di dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan pembelajaran sastra. Antara bahasa dan sastra pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya, terbukti merupakan senjata yang ampuh yang digunakan oleh para pejuang dalam mengusir penjajah di bumi Indonesia. Di dalamnya terdapat berbagai nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi banyak pihak sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam berbagai sendi kehidupan, baik di dalam rumah tangga, berkeluarga, bermasyarakat, berinstitusi, berbangsa, bernegara, maupun beragama. Bahasa Indonesia sebagai media mengungkap budaya yang ada di dalam sastra, sedangkan pembelajaran sastra sebagai media penyedia nilai-nilai budaya.

Materi bahasa dan sastra Indonesia semestinya memanfaatkan teks yang secara potensial memiliki area isi kehidupan sosial budaya maupun berbagai bentuk dan perubahan ideologi. Ideologi merupakan wawasan, harapan, maupun sistem kepercayaan yang secara ideal mewarnai sikap dan perilaku individu, kelompok masyarakat, maupun kesukuan dalam menjalani aktivitasnya.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya dapat menciptakan interaksi sosial antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, teks dengan siswa – guru dan lingkungan akan terjalin. Di dalamnya akan terepleksi realita kehidupan sosial sesuai dengan materi pembelajaran yang diangkat pada saat itu. Secara responsif dan kolaboratif, peserta didik dan guru bersama-sama memberikan tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya. Untuk itu materi pembelajaran sebaiknya dipilih dan ditentukan bersama-sama guru dan siswa. Dengan demikian, kesesuaian antara materi, minat, dan tingkat perkembangan peserta didik memberikan nilai kemanfaatannya terutama bagi peserta didik.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaklah dikembalikan pada hakikatnya, yakni mengkondisikan manusia didik mencapai

kepribadiannya. Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sastra hendaklah berorientasi pada pembebasan/memerdekakan. Sehubungan dengan hal ini, Rendra melukiskannya dalam penggalan puisinya berikut.

...

Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing

Diktat-diktat hanya boleh memberi metode

Tetapi kita sendiri musti merumuskan keadaan

Kita mesti keluar ke jalan raya

Ke laur ke desa-desa

Mencatat sendiri semua gejala

Dan menghayati persoalan yang nyata.

Puisi ini mengindikasikan, antara lain (1) bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaklah memenuhi fungsi pendidikan dan kulturalnya, (2) pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya bertumpuh pada salah satu teori saja, (3) fokus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diubah dari teks ke pembaca, (4) pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memerdekakan dan mengisyaratkan adanya hak-hak para siswa untuk memperhitungkan latar belakang pengalaman dan pengetahuannya masing-masing dalam menyusun makna teks.

Cara yang dilakukan untuk memenuhi keempat harapan tersebut di atas, menurut Satato dan Fananie (2000:64), adalah (1) berikanlah kebebasan pada siswa untuk memformulasikan teka-teki mereka sendiri dan bukannya menjawab pertanyaan pengajar, (2) berikanlah kebebasan pada siswa untuk melakukan spekulasi dan merumuskan hipotesis, dan (3) berikanlah kebebasan pada siswa untuk mencocokkan ideologi-ideologi tekstual dengan ideologi yang dimilikinya.

Harapan dan cara yang dipaparkan di atas, tampaknya bertolak belakang dengan instrumen soal dan pelaksanaan ujian nasional (UN). Soal-soal UN berbentuk objektif sehingga mengungkung kemerdekaan siswa dalam menginterpretasi dan mengekspresikan dirinya. Di samping itu, sistem proses pelaksanaan dan pengawasan UN menggunakan lapis baja atau pagar betis. Hal ini sungguh tidak beralasan dan justru sangat berpengaruh terhadap psikologi peserta ujian nasional (UN).

Di dalam sistem pendidikan Nasional, bahasa Indonesia dijadikan garis kebijakan dalam penentuan jenis bahasa pengantar atau objek studi. Kebijakan ini berkaitan dengan (1) bagaimana peserta didik memperoleh kemahiran dalam menggunakan bahasa kebangsaannya demi tercapainya perpaduan nasional dan demi pemerataan kesempatan bekerja; (2) bagaimana orang dapat memahami etnisnya sehingga ia dapat menghayati

dan melestarikan warisan budayanya; dan (3) bagaimana orang dapat mempelajari jenis bahasa asing dengan bantuan komunikasi bahasa Indonesia (Alwi, 2000:23).

Kedua, pada UURI No 24 bab III bagian ketiga pasal 14 ayat 1 dikatakan "Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbegara, sesuai dengan perkembangan zaman". Selanjutnya pada bagian keempat pasal 44 ayat 1 dikatakan bahwa "Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan". Pernyataan ini tampaknya tidak hanya isapan jempol belaka. Bukti menunjukkan bahwa bahasa Indonesia di era globalisasi, di era reformasi, dan di era informasi dewasa ini tetap eksis dan bahkan telah menembus dunia internasional.

Sehubungan dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, Sugono (2002), mengemukakan beberapa hal berikut. Pertama, bahasa Indonesia menempati urutan ke-4 di dunia setelah bahasa Inggris, bahasa Mandarin (China), dan bahasa Prancis. Kedua, bahasa Indonesia digunakan oleh (i) lebih dari 206 juta penduduk Indonesia, (ii) lebih kurang 25 juta penduduk Melayu Malaysia, (iii) digunakan oleh bangsa Brunai Darussalam, (iv) digunakan penduduk Melayu yang tinggal di Singapura, (v) digunakan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di Filipina selatan, dan (vi) digunakan oleh sebagian masyarakat Afrika selatan. Ketiga, bahasa Indonesia digunakan, dipelajari, dan dibina oleh 32 perguruan tinggi di dunia.

Pernyataan Sugono tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia sudah saatnya dijadikan sebagai bahasa dunia. Hal itu sangat beralasan, kata Sugono, karena Indonesia terus meningkatkan SDM-nya dan mampu pula memanfaatkan SDA secara maksimal. Menurut Widada (2003) berbagai istilah dan kosakata dari disiplin ilmu tertentu telah mewarnai corak fungsi bahasa Indonesia sebagai pendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap konsep dan gagasan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangannya dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan istilah dan kosakata dalam bahasa Indonesia itu di pengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berada dalam percaturan dunia internasional. Hal itu tentunya merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah dalam setiap bahasa tentang adanya kontak antarbahasa dan antarbudaya yang ada.

SIMPULAN

Sekolah berstandar internasional (SBI) pada hakikatnya bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar setaraf dengan negara-negara lainnya di dunia. Untuk maksud tersebut, seharusnya kurikulum dan mutu lulusannya yang benar-benar dapat berbicara di tingkat internasional.

Pendidikan di sekolah berstandar internasional (SBI) telah direduksikan sebagai pembentukan intelektual semata dan telah memarginalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur sebagaimana yang terkandung di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, pendidikan di sekolah berstandar nasional (SBI) telah kerasukan moralitas kapitalisme hedonistik, sehingga orientasi pendidikan pun bergeser ke arah titik kenikmatan ekonomi material. Hal ini terlihat bahwa pendidikan di sekolah berstandar internasional (SBI) telah kehilangan hakikatnya sebagai proses pembudayaan. Akibatnya siswa termasuk mahasiswa menjadi manusia-manusia yang berwajah garang, wataknya keras, perilakunya kasar, brutal, dan agresif. Salah satu kehendaknya adalah memusuhi orang lain, yang satu ingin menindas dan menguasai orang lain. Harkat kemanusiaan dinafikan karena hak-hak azasi dinistakan, manusia-manusia telah menjadi pendusta bagi hati nurani dan diri mereka sendiri. Pendidikan hanya menjadi perpanjangan tangan kekuasaan dan birokrasi.

Demikian pula dengan bahasa Indonesia sebagai milik bangsa Indonesia dan telah menjadi mata pelajaran pada semua jenis dan jenjang sekolah mulai dari TK sampai PT. Akan tetapi, di beberapa sekolah terutama bagi sekolah yang berstandar Internasional, bahasa Indonesia tidak digunakan lagi sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi terjadinya salah persepsi tentang kehadiran pendidikan di sekolah berstandar internasional (SBI), maka beberapa tindakan yang dapat dilakukan, adalah:

1. Perlu pemahaman dan pengkajian mendalam tentang hakikat, kedudukan dan fungsi BI bagi dunia pendidikan;
2. Perlu adanya pemahaman dan pengkajian yang mendalam tentang hakikat, tujuan, dan fungsi/manfaat ISBD bagi mahasiswa;
3. Perlu pemahaman dan pengkajian yang mendalam dengan mengaktifkan mahasiswa untuk berbahasa, memahami, mengaplikasikan, menganalisis materi ajar, dan mengevaluasi pembelajaran. Untuk mengaktifkan mahasiswa pembelajaran dilakukan dengan pendekatan, antara lain presentasi konsep, kasus, kreativitas baru, dan dilanjutkan dengan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan.1999. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang abad ke-2*. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Anonim. 2000. *UUD 1945 dan Amandemennya*. Sukarta: pabelan
- Anonim. 2006. UU RI No. 20. Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: citra umbra
- Anonim. 2011. UU RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa Kemendiknas.
- Depdiknas. 2005:Rencana Strategi Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2005.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta PT Rineka Cipta
- Liliwri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalauddin. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurdjana, Daeang dan Sumirat, Warta. 2010. *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia Untuk Memandu Acara MC-Moderator, Karya Tulis Akademik, dan Surat Menyurat*. Bandung: Alfabeta
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT Grasindo
- Rangkuti dan Hasibuan Sofia. 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia: Teori dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat
- Satoto, Soediro dan Fananie Zainuddin. 2000. *Sastra: Idiologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Soelaeman, M. Munandar.2001. *Imu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugono, Dendy. 2002. *Bahasa Indonesia Urutan Keempat di Dunia*. (online) (<http://www.icmi.or.id/berita-091002.htm>, diakses 26 februari 2005).

- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Suyanto. 2002. *Tantangan Global Pendidikan Nasional*. Makalah disampaikan pada 70 tahun prof. Dr. H.a.r Tilaar, M.sc.ed, tanggal...2002.
- Syafi'ie, Imam 2003. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Prespektif Globalisasi dan Otonomi Daerah*. Makalah disampaikan pada pertemuan ilmiah bahasa dan sastra indonesia XXV perguruan tinggi swasta se-indonesia di yogyakarta, tanggal 6-7 oktober 2003.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Widada, Hs. 2003. *Reaktulitas Peran Bahasa Indonesia dalam Konteks Lokal dan Global*. Makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, tanggal 14-17 Oktober 2003.
- Widjono, HS. 2010. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo
- Wurianto, Arif Budi. 2002. *Globalisasi, Teknologi Informasi, dalam Peran Bahasa*. *Linguistik Indonesia*. (20) .